

RITUAL MANGAN NAPAET UGAMO MALIM

**Sofy Anisa Sri Asina Nababan¹, Eyendri Hondo², Ardin Jultriman Mendrofa³,
Luhut Mawardi Sihombing⁴**

¹Prodi PBK FISHK IAKN Tarutung, Indonesia; e-mail:
sofianisanababan2004@gmail.com,

²Prodi PBK FISHK IAKN Tarutung, Indonesia; e-mail: eyendrihnd@gmail.com

³Prodi PBK FISHK IAKN Tarutung, Indonesia; e-mail: ardinmendrofa07@gmail.com

⁴Prodi PBK FISHK IAKN Tarutung, Indonesia; e-mail: luhutsihombing63@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji ritual Mangan Napaet dalam agama Parmalim. Tujuannya adalah untuk memahami konsep dosa dalam perspektif Parmalim dan bagaimana ritual tersebut dipercaya mampu menghapuskan dosa. Ugamo Malim merupakan sistem kepercayaan tradisional yang berkembang di tengah masyarakat Batak. Penganutnya, yang dikenal sebagai Parmalim, mewarisi dan melestarikan ajaran leluhur yang diyakini telah dipraktikkan turun-temurun. Di dalam Ugamo Malim, upacara Mangan Napaet memegang peranan penting sebagai ritual penyucian diri dari dosa. Ritual tersebut berupa memakan makanan yang pahit, asam, pedas, sepat dan asin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa wawancara dan studi pustaka. Berdasarkan penelitian, kepercayaan Ugamo Malim/Parmalim mengaitkan dosa dengan kepahitan dan penderitaan hidup. dosa dipandang sebagai akar kepahitan dan penderitaan duniawi, sekaligus penghalang bagi pencapaian hidup yang suci dan persekutuan kekal dengan Debata. Ritual mangan Napaet bertujuan memohon pengampunan dosa kepada Debata. Akan tetapi penyesalan dan niat untuk bertobat jauh lebih penting daripada ritual itu sendiri.

Kata kunci: Dosa, mangan Napaet, parmalmim

Abstract

This research examines the Mangan Napaet ritual in the Parmalim religion. The aim is to understand the concept of sin from Parmalim's perspective and how the ritual is believed to be able to erase sin. Ugamo Malim is a traditional belief system that developed among the Batak people. Its adherents, known as Parmalim, inherit and preserve ancestral teachings which are believed to have been practiced for generations. In Ugamo Malim, the Mangan Napaet ceremony plays an important role as a ritual of cleansing oneself from sin. The ritual consists of eating bitter, sour, spicy, astringent and salty foods. This research uses a qualitative approach with data collection methods in the form of interviews and literature studies. Based on research, the Ugamo Malim/Parmalim belief links sin with bitterness and suffering in life. sin is seen as the root of worldly bitterness and suffering, as well as an obstacle to achieving a holy life and eternal communion with Debata. The Napaet manganese ritual aims to ask Debata for forgiveness of sins. However, regret and the intention to repent are much more important than the ritual itself.

Keywords : Dosa, mangan Napaet, parmalmim

PENDAHULUAN

Ugamo Malim merupakan sistem kepercayaan tradisional yang berkembang di wilayah Toba- Samosir khususnya di kalangan suku batak toba. Istilah Malim berarti bersih, suci, atau beriman dan sering disamakan dengan kata Arab *alim* atau *muallim* yang berarti orang yang taat beragama. Di sisi lain, Ugamo malim dipahami sebagai agama atau kepercayaan. Istilah yang sering dikenal masyarakat luas terkait dengan sistem kepercayaan ini adalah Parmalim, yang merujuk pada penganut Ugamo Malim. Kepercayaan ini berakar pada pemujaan terhadap leluhur orang Batak Toba, sehingga para penganutnya sebagian besar adalah anggota masyarakat Batak Toba. Sistem kepercayaan ini sudah ada sebelum kedatangan agama lain seperti agama Kristen dan islam dan diyakini bahwa semua masyarakat Batak menganut *Parmalim*. Namun, saat ini, jumlah orang Batak Toba yang menganut *Ugamo Malim* telah berkurang secara signifikan, sehingga menjadikannya agama minoritas di tempat asalnya.

Gerakan Parmalim telah berkembang hingga mencakup dua komunitas berbeda, masing-masing dipimpin oleh pemimpin yang berbeda dan menampilkan ajaran yang sedikit bervariasi: satu komunitas diidentifikasi dengan ikat kepala hitam, sementara komunitas lainnya, yang berbasis di Hutatinggi, dikenali dengan ikat kepala putih. Selain kelompok parmalmim yang dibahas sebelumnya terdapat kelompok parmalmim lain yang merupakan pecahan dari kedua komunitas tersebut. Penelitian ini memfokuskan kajian pada parmalmim hutatinggi (ikat kepala putih), yang dipimpin secara turun-temurun oleh seorang Raja yang juga memimpin ibadah. Silsilah kepemimpinan dimulai dari raja Mulia Naipospos, dilanjutkan Raja Ungkap Naipospos (wafat 1981) dan kemudian Raja Marnangko Naipospos.

Dalam tradisi Ugamo Malim, para pengikutnya diharapkan untuk menjalankan beberapa ritual utama, termasuk: (1) *Mararisabtu*, ibadah mingguan yang diadakan setiap hari Sabtu; (2) *Martutuaek*, yang merayakan kelahiran seorang anak dan melibatkan pemberian nama; (3) *Mamasumasu*, pemberkatan untuk pernikahan; (4) *Pasahat Tondi*, upacara untuk menghormati orang yang telah meninggal; (5) *Mangan Napaet*, yang dimaksudkan untuk memohon pengampunan atas dosa-dosa; (6) *Sipaha Sada*, peringatan kelahiran Simarimbulubosi dan tokoh-tokoh yang dihormati lainnya; dan (7) *Sipaha Lima*, upacara persembahan besar tahunan. Setiap ritual ini memiliki makna penting yang terkait dengan ajaran Ugamo Malim. Hood menegaskan bahwa ritual merupakan unsur terpenting dalam kehidupan beragama. Ketika seseorang terlibat dalam ritual keagamaan, hal itu

memperkuat pemahaman dan keselarasan mereka dengan konsep-konsep yang melekat dalam suatu agama. Dengan mempelajari ritual yang terkait dengan suatu kepercayaan dan mengungkap simbolisme di dalamnya, kita dapat memperoleh wawasan tentang bagaimana seseorang benar-benar memahami ajaran agama mereka.

Salah satu ajaran inti dari banyak agama adalah ajaran tentang dosa. Agama menggunakan konsep dosa untuk memotivasi perilaku moral dan spiritual pengikutnya. Menurut Hood di dalam banyak agama, dosa diartikan sebagai penolakan terhadap kendali agama atau impotensi Masyarakat perlu mengendalikan diri mereka sendiri. Rasa bersalah dan hukuman pasca-kejahatan Akibat dosa menjadi alat agama untuk membimbing pemeluknya menjalani kehidupan yang benar lebih baik selaras dengan keyakinan agama. Dari sudut pandang teologis umum, dosa adalah dosa Pertentangan atau ketidaktaatan manusia terhadap kehendak ilahi yang sempurna. Oleh karena itu, seseorang perlu meminta pengampunan atas dosa yang dilakukan. Konsep dosa disetiap agama berbeda-beda.

Sehubungan dengan latar belakang dan rumusan masalah yang penulis rumuskan di atas, adapun tujuan penelitiannya ialah untuk memahami dan menjelaskan bagaimana pandangan Ritual *mangan napaet ugamo malim*.

Hasil dan Pembahasan

Ajaran Dasar Ugamo Malim

Kata Malim ini berasal dari dalam bahasa Batak yang berarti bersih, suci, beriman, beramal, bertakwa. Dalam penggunaannya, Malim juga bisa merujuk pada orang suruhan Debata (nabi). Dengan demikian Ugamo Malim adalah kepercayaan yang mengatur cara hidup berdasarkan prinsip-prinsip kesucian yang diturunkan oleh Debata.

Menurut Ibrahim Gultom, kepercayaan Malim dapat dikategorikan monoteisme campuran. Ugamo Malim mempercayai adanya satu Tuhan sebagai pencipta segala sesuatu yaitu Debata Muljadi Nabolon. Namun Ugamo Malim juga mempercayai beberapa Debata atau dewa yang bertugas untuk membantu Debata Muljadi Nabolon. Dewa-dewa tersebut adalah Debata Na Tolu, Si Boru Deak Parujar, Nagapadohaniaji dan Si Boru Sasiangnaga. Dewa-dewa tersebut adalah ciptaan Debata Muljadi Nabolon yang memiliki posisi di bawah Debata Muljadi Nabolon. Dalam doa dan penyembahan mereka tidak disebut secara langsung dengan nama mereka satu persatu tanpa menggunakan istilah tuhan.

Di Ugamo Maliin juga dikenal istilah Malim Debatata yang berarti utusan Debata. Malim debata semuanya adalah manusia, namun tingkatannya lebih tinggi dari manusia

biasa. Mereka juga dikenal sebagai anak-anak Debata. Disebut “Tondi” karena didalamnya terdapat “tondi” (roh) yang ditanamkan oleh Debata, sehingga sikap dan tingkah lakunya berbeda dengan orang pada umumnya. Malim Debata antara lain : Raja Uti, Simarimbulubosi, Raja Na Opatpuluh Opat, Raja Sisingamangaraja, Raja Nasiakbagi. Misi masyarakat Malin de Batak adalah untuk mengajarkan dan menyebarkan Ugamo Malin kepada masyarakat wilayah Batak. Gelar raja bagi masyarakat Marin bukanlah raja dalam arti pemimpin politik, melainkan pemimpin agama.

Parmalin meyakini ajaran Malim bersumber dari Debata Mulajadi Nabolon dan diajarkan melalui Debata malim. Ajaran tersebut datang dalam bentuk tona (pesan), poda (ucapan), patik (aturan) dan uhum (hukum). Beberapa ajaran tersebut terdapat dalam Habonoron Pustaka. Menurut Gurtom, Pustaka Habonoron yang ada saat ini merupakan salinan yang ditulis langsung dalam aksara Batak oleh Sisingamangaraja XII dan saat ini disimpan di Bale Pasogit Partonggoan Ugamo Malim di Hutahinggi.

Menurut Ugamo Marin, kehidupan suci dicapai melalui tiga tahapan, yaitu: Marroha Hamalimon (memiliki pikiran dan perasaan suci), Marngolu Hamalimon (memiliki kehidupan suci) dan Martondi Hamalimon (memiliki kesucian diri). Untuk mencapai tahapan ini, Marlin haruslah Marsolan. Marsolam artinya membatasi hawa nafsu dan hawa nafsu yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Orang yang mengamalkan marsolam dalam akan terbebas dari dosa dan memiliki jiwa yang suci setelah kesempurnaan.

Ugamo Malim menganggap serius dosa. Dosa dipahami sebagai perbuatan yang tidak sesuai dengan hukum debatha (termasuk perintah dan larangan). Dosa merupakan penghalang persatuan manusia dengan Debata. Menurut Gultom, kejahatan Ugamo Marin digambarkan sebagai perilaku yang menjijikkan di mata Debata. Untuk mendapatkan pengampunan dosa, para Parmarin harus meminta pengampunan dosa melalui ritual penebusan dosa seperti Manga napaet. Namun untuk dosa yang sangat berat seperti pembunuhan, ritual yang dilakukan adalah Mardebata

Latar Belakang Mangan Napaet

Ritual *Mangan Napaet* disampaikan langsung oleh Simarimbulubosi, seorang Malim (orang suci) yang dipilih khusus oleh *Debata* (Dewa) untuk memimpin Kerajaan Malim pada zaman dahulu. Dikenal sebagai putra Debata (putra Dewa), Simarimbulubosi dikaitkan dengan Prabu Uti, Prabu Sisingamangaraja, dan Prabu Nasiakbagi, yang

semuanya telah diresapi tondi (roh) oleh Debata. Daripada mengalami kematian, Simarimbulubosi naik ke *Banua Ginjang* (Langit) untuk tinggal bersama ayahnya, Debata.

Sebelum berangkatnya ke Banua Ginjang, Simarimbulubosi berpesan kepada para pengikutnya untuk melaksanakan *Mangan Napaet* secara rutin setiap akhir tahun (kalender Batak). Smarin Brubos memerintahkannya untuk membuat rakyat Malim merasakan kepedihan mereka dan menciptakan keinginan untuk menebus dan bertobat. Simarimbulubosi berkata: “Makan kalianlah *na paet* sebagai pertanda lepas dari dosa. Makan kalianlah yang pedas sebagai pertanda hatuaon (keselamatan) pada setiap akhir tahun. Ibadat mangan Napaet hendaklah kalian laksanakan tepat pada ari hurung (hari terakhir) dan di bulan hurung (bulan penutup) dan hendaklah ibadat ini tetap dilaksanakan sampai kepada anak-cucu kalian. Ingatlah, bahwa makna yang pahit itu adalah awal permulaan yang manis, sedangkan makna yang sakit adalah permulaan hasangapon (kehormatan)”.

Dalam perkembangannya, setelah ratusan tahun, masyarakat *Malim* sempat hengkang pada Upacara *Mangan Napaet*. Bahkan masyarakat Parmalim yang berikat kepala pun sudah tidak lagi melakukan ritual *Mangan Napaet*. Namun kemudian pada masa pemerintahan *Raja Nasiakbagi* dari Deba Tamalin, ia memulihkan ritual *Mangan Napaet* dan mewajibkannya terus berlanjut hingga akhir zaman.

Prosedur Mangan Napaet

Upacara *Mangan Napaet* dilaksanakan pada hari Hurung (hari terakhir) bulan Hurung (bulan terakhir) kalender Batak (*Parhalan*) setiap tahunnya. Upacara *Mangan Napaet* berlangsung selama dua hari berturut-turut. Tidak ada persyaratan khusus untuk mengikuti *Mangan Napaet*. *Mangan Napaet* wajib bagi semua warga Parmalim, termasuk anak-anak, kecuali mereka sakit. Ritual ini dilakukan di Rumah peribadatan cabang komunitas Parmalim.

Sebelum meluncurkan *Mangan Napaet*, warga Parmalim didorong untuk mulai melakukan refleksi satu tahun dalam hidup mereka. refleksi ini dimulai saat kita memasuki bulan Hurung. Dalam refleksi ini umat malim akan mengingat kembali kesalahan dan dosa yang telah diperbuatnya selama ini sehingga dalam melakukan *Mangan Napaet* masyarakat sadar bahwa dirinya adalah pendosa, jujur mengaku kepada Tuhan dan memohon ampun atas dosa-dosanya.

Sebelum upacaranya dimulai, terlebih dahulu disiapkan makanan pahit, yaitu inggir-inggir (terong pipit), daun pepaya, sera-sera (nangka kecil), dan jengga-jenga

(nangka yang lebih besar tetapi lebih sepat daripada sera), disertai jeruk nipis, cabai, dan garam. Campuran ini disebut *napaet* (rasa pahit). Upacara *Mangan Napaet* dilaksanakan pada sore hari setelah makan siang. Upacara awalnya mirip dengan upacara *Mararisabtu*. Jemaat Parmalim berkumpul di sebuah ruangan dengan pemimpin ibadah duduk di depan. Semua menghadap perlengkapan ritual yaitu *pangurason* (air suci) dan *pardaupaan* (dupa) yang diletakkan di atas tiga tingkat *lage tiar* (tikar). Acara diawali dengan pemimpin memercikkan pangurasan sebanyak tiga kali ke kiri dan ke kanan lalu membacakan *tong-tongo* (doa). Doa-doa tersebut meliputi ibadah, pujian dan permohonan pengampunan dosa. Selanjutnya pemimpin ibadah menjelaskan patik (aturan *Ugamo Malim*) dan penafsirannya kepada peserta. Pemimpin ibadah kemudian melanjutkan dengan memberikan kata-kata *sipasingot* (nasehat). Setelah hal ini diucapkan, orang-orang memakan makanan pahit yang dipersembahkan. Setiap peserta ritual makan segenggam kecil makanan pahit. Setiap peserta ritual harus berdoa dalam hati, memohon ampun atas segala dosa dan kesalahan yang dilakukannya. Para peserta kemudian makan makanan pahit dan tidak diberi minum. Upacara kemudian diakhiri dengan doa penutup pemimpin ibadah dan taburan pangulas kepada seluruh peserta. Ini adalah ritual hari pertama dan akan dilanjutkan pada hari kedua. Mulai hari pertama upacara, peserta harus berpantang makan dan minum selama 24 jam penuh. Selama berpuasa, masyarakat perlu tetap beraktivitas normal dan memenuhi kewajiban kerja sehari-hari. Tata cara *Mangan Napaet* hari kedua sama dengan hari pertama. Hanya saja penuturan patik dan penjelasannya sudah tidak dilakukan lagi. Namun kegiatan seperti memercikkan air suci, melantunkan pelafalan doa doa suci, serta memberikan ceramah dan nasehat tetap dilakukan. Barulah peserta menyantap makanan pahit itu untuk kedua kalinya. Usai menyantap makanan pahit, acara dilanjutkan dengan persembahan *Pelean* (persembahan) berupa *pelean* pangiasan (persembahan penyucian). Persembahan ini dibuat dari daging kambing beserta bahan persembahan lainnya. Melalui sesaji tersebut, umat malim meminta *Debata* untuk berkenan dalam menerima upacara *Mangan Napaet* sehingga dosa setiap umatnya terhapuskan dan disucikan kembali. Persembahan pangiasan disajikan dengan cara diletakkan pada tempat khusus di atas tikar bertingkat tiga. Pemimpin ibadah kemudian berdoa kepada Tuhan, kemudian pemimpin dan umat berbuka bersama. Proses berbuka puasa disebut "*mangan na Tonggi*" (makan yang manis-manis). Seluruh acara diakhiri dengan doa dan masyarakat kembali ke tempat masing-masing.

Simbolisasi dalam Mangan Napaet

Ada beragam simbolisme yang terlibat dalam upacara Mangan Napaet. Simbol utamanya tentu saja napaet (pahit). Makanan pahit melambangkan penderitaan dan kesakitan yang dialami oleh orang suci (Marin de Batta) saat menyebarkan ajaran Marin kepada umat manusia. Para wali menderita demi keadilan, tetapi para penyembah Parmarin melakukan kesalahan dan dosa serta menyalahgunakan upaya dan penderitaan para wali. Oleh karena itu, orang-orang juga menyalahkan orang suci setiap kali mereka melakukan kesalahan. Orang makan makanan pahit untuk merenungkan kesalahan mereka dan berbagi kepedihan dengan orang-orang yang suci. Berpuasa selama 24 jam merupakan simbolisasi dari upaya *marsolam* (menahan diri). Puasa 24 jam merupakan simbol *marsolam* (menahan diri). Selama puasa, orang berusaha meninggalkan dunia dan menekan segala keinginan. Rasa lapar juga dapat membantu manusia merenungkan penderitaan para wali di dunia. Manisan yang dimakan pada akhir upacara Napaet melambangkan manisnya kehidupan yang akan datang. Setelah semua kepahitan hilang, semuanya menjadi kehidupan yang manis, dimaknai sebagai kehidupan suci. Secara keseluruhan, upacara Mangan Napaet melambangkan niat untuk bertaubat. Orang-orang beriman merenungkan kepedihan yang dirasakan para wali akibat kesalahan dan dosa manusia, kemudian orang-orang beriman menyesali perbuatannya dan memohon ampun kepada Debata. Penyesalan dan permintaan maaf harus diikuti dengan perubahan perilaku.

Konsep dosa berdasarkan Mangan Napaet

Menurut ritual Manganapat yang telah dijelaskan di atas, kesalahan dan dosa diyakini menjadi penyebab wali yang diutus Debata mengalami kesulitan atau kesedihan. Monang Naipospos percaya bahwa melakukan kesalahan dan dosa berarti menyalahgunakan usaha para wali yang berjuang di bumi untuk mengajarkan jalan kebenaran yang diungkapkan oleh Debata. Oleh karena itu, setiap kesalahan dan dosa menambah penderitaan dan penderitaan orang-orang kudus. Ketika kaum Marinir merenungkan dosa, mereka tidak fokus pada hukuman dan penderitaan duniawi yang ditimbulkannya. Seperti yang dikatakan Patik dalam bukunya terkait Mangan Napaet, rasa sakit yang digambarkan pahit memang merupakan perasaan yang disebabkan oleh dosa. Namun, rasa sakit yang dimaksud tidak selalu terjadi dalam waktu dekat, dan juga tidak selalu dapat diprediksi. Monang Napipospos mengatakan, meski dosa menimbulkan rasa sakit, namun orang yang melakukannya terkadang merasa hidupnya tidak begitu menyakitkan. Dosa juga tidak selalu menyebabkan penderitaan. Lolita yakin Marin tidak menekankan hukuman

eskatologis sebagai akibat dosa. Dalam Ugamo Malim, Lolyta mencatat bahwa gagasan tentang neraka tidak ada seperti dalam agama Kristen, Islam, dan agama-agama lain. Ia menyatakan bahwa, dari sudut pandang eskatologis, dosa menghalangi jiwa manusia untuk "menyatu" dengan Debata. Henri menegaskan kembali hal ini, dengan menjelaskan bahwa hanya mereka yang menganut ajaran Malim dan mengamalkannya yang dapat hidup berdampingan dengan Debata di Banua Ginjang. Penghapusan dosa inilah yang memberikan kewenangan kepada Debata. Debata, melalui ajaran Simarimbulosi dan Rasa Nasiakbagi, telah menetapkan praktik penggunaan Mangan Napaet sebagai sarana untuk memohon ampunan atas dosa-dosa. Namun, Mangan Napaet hanya berfungsi sebagai alat untuk tujuan ini; komponen inti Napaet meliputi refleksi atas dosa-dosa seseorang, penyesalan yang tulus, permohonan ampun yang tulus, dan pertobatan sejati. Hal ini diutarakan dengan jelas oleh Monang Naipospos. Komunitas Parmalim percaya bahwa mengonsumsi zat-zat pahit tidak dapat menghapus dosa. Sebaliknya, mereka menegaskan bahwa penderitaan orang suci dapat dikurangi dengan mendekati diri kepadanya, mengungkapkan penyesalan atas kesalahan seseorang, memohon ampun, dan bertobat. Individu muda seperti Lolita memiliki perspektif ini, menekankan bahwa Mangan Napaet tidak memiliki signifikansi apa pun kecuali jika dipasangkan dengan perubahan perilaku. Sekadar mengungkapkan penyesalan tidak sama dengan kesedihan yang sesungguhnya jika seseorang gagal melakukan upaya untuk berubah. Terkait hal ini, Henri menekankan bahwa tindakan harus disertai dengan permintaan maaf untuk menunjukkan keseriusan yang sesungguhnya. Lima unsur penting untuk mengakui kesalahan manusia adalah roha, ate-ate, pusu-pusu, diri, dan gogo. Gogo menandakan upaya atau kekuatan, yang menunjukkan bahwa perasaan bersalah harus diwujudkan melalui komitmen yang kuat untuk mengubah perilaku seseorang. Parmalim menegaskan bahwa tanggung jawab untuk mencari pengampunan terletak pada individu. Meskipun Mangan Napaet merupakan praktik kolektif, hanya individu yang dapat benar-benar memahami kedalaman penyesalan mereka dan sejauh mana upaya mereka untuk mencari pertobatan atas tindakan mereka. Monang Naipospos menyatakan bahwa hanya kita sendirilah yang tahu tentang dosa-dosa kita dan bukan imam atau pemimpin yang tahu apakah kita benar-benar bertobat. Seirama dengan itu, Lolyta berpendapat bahwa pembuktian diri adalah hal yang paling penting setelah Mangan Napaet dan dengan demikian menjadi masalah individu.

KESIMPULAN

Dari penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa menurut sudut pandang Parmalim, dosa mendatangkan penderitaan dan kesulitan bagi manusia. Lebih jauh, dosa memperparah penderitaan orang-orang suci (Malim Debata) yang telah berusaha menyampaikan kebenaran di dunia. Dalam konteks eskatologis, dosa digambarkan sebagai hambatan yang menghalangi aspirasi Malim untuk menjalani kehidupan suci, yang memungkinkan Debata untuk hidup berdampingan dengan Debata pada hari terakhir. Karena pengampunan sangat bergantung pada komitmen dan pertobatan masing-masing umat, pengampunan dosa dapat diberikan melalui Mangan Napaet hanya jika umat benar-benar menyesali dan berusaha bertobat. Kita juga dapat melihat dari uraian di atas bahwa konsep dosa ugamo Malim berbeda dari konsep-konsep agama lain, terutama agama Abrahamik seperti Yahudi, Kristen dan Islam. Dalam Ugamo Malim, dosa sebagai konsekuensi eskatologis tidak banyak ditekankan. Namun, Parmalim tetap menganggap dosa sebagai masalah besar karena menghalangi mereka untuk bersatu dengan *Debata Mulajadi Nabolon*.

DAFTAR PUSTAKA

- . “MALIM RELIGION: A LOCAL RELIGION IN INDONESIA.” International Coward, Harold. *Sin and Salvation in World Religions: A Short Introduction*. Oxford: Oneworld Publications, 2003.
- Gultom, Ibrahim. *Agama Malim Di Tanah Batak*. 1st ed. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/182>.
- Journal of Sociology and Anthropology Research* 4, no. 2 (2018): 1–10.